

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Mappiare sebagaimana dikutip oleh Mohammad Ali masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Di mana rentang usia ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.¹

Dilihat dari pembagian rentang pembagian usianya, siswa SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) dan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) pada umumnya berada pada masa remaja yang terentang dari masa remaja awal sampai dengan masa remaja akhir. Masa remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak tetapi juga belum bisa diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa.² Oleh karena itu masa remaja dikenal dengan fase mencari jati diri atau fase topan dan badai.

Dalam menghadapi badai perkembangan banyak remaja yang berhasil mengatasi berbagai rintangan. Mereka menjadikan rintangan dan berbagai kegagalan sebagai peluang dan tantangan untuk tetap bangkit meraih keberhasilan, membentuk kelompok sebaya untuk saling menguatkan, dan pada akhirnya berhasil melaksanakan tugas-tugas perkembangan secara wajar. Di pihak lain, banyak pula remaja yang gagal dan kandas terhempas ke dalam berbagai tingkah laku menyimpang yang tidak sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang dituntut kepadanya. Badai perkembangan dihayati sebagai suatu masalah yang tidak dapat dipecahkan, dan mereka larut dalam kegagalan.

Hal ini menunjukkan bahwa seorang anak atau siswa perlu di beri bekal

¹ Mohammad Ali dan Mohamad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 9

² *Ibid*, hlm. 9

sehingga dapat berkembang dengan baik. Salah satunya yaitu melalui pendidikan di sekolah yang merupakan proses pengembangan berbagai keterampilan dan sikap. Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan adalah keterampilan interpersonal. *Interpersonal intelligence* yaitu keterampilan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak temperamen orang lain. Termasuk juga keterampilan untuk membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain serta fungsinya dalam kelompok.³

Seseorang dengan keterampilan interpersonal memiliki kemampuan sedemikian terlihat amat mudah bergaul, banyak teman, dan disenangi banyak orang. Mereka menunjukkan kehangatan, persahabatan, dan empati kepada orang lain. Dengan keterampilan interpersonal yang terasah dengan baik, orang tersebut juga berusaha dengan baik dalam menyelesaikan masalah persoalan-persoalan yang berhubungan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki keterampilan ini akan mudah menyesuaikan diri, menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial, dan berhasil dalam pekerjaan.⁴

Selain itu kecerdasan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak dapat menyendiri. Manusia adalah makhluk sosial. Di mana banyak kegiatan dalam kehidupan anak terkait dengan orang lain. Seperti saat sedang mengalami masalah, membantu dalam proses perkembangan diri, mengembangkan hubungan sosial, memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Sebagaimana yang diungkap oleh terapi Adler, behavioral, dan transaksional yang dikutip oleh Farid Hasyim bahwa sebagai makhluk sosial manusia memiliki ciri-ciri yaitu pertama manusia merupakan agen positif yang tergantung pada lingkungan tetapi juga mampu sebagai produser di lingkungannya. Kedua perilaku yang diperlihatkan sangat dipengaruhi oleh masa kecilnya. Ketiga keputusan awal yang dia pilih dapat ditinjau kembali untuk selanjutnya apakah perlu dirubah atau tidak. Keempat selalu menjalin hubungan dengan orang lain.⁵

³ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nur ihsan, *Landasan dan Bimbingan Konseling*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 235

⁴ Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak*, Tugu Publisher, Jakarta Selatan, 2012, hlm. 78

⁵ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, Ar Ruzz Media, Jogjakarta, 2010, hlm. 51

Pada dasarnya, anak-anak akan belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan menjadi pribadi yang mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, hal ini bergantung pada empat faktor. *Pertama*, faktor kesempatan bersosialisasi. *Kedua*, mampu menampilkan topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain tapi pembicaraan yang bersifat sosial, tidak bersifat egosentrik dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. *Ketiga*, anak harus mempunyai motivasi, bergantung pada tingkat kepuasan yang diperoleh dari aktivitas sosial anak. Jika ia memperoleh kesenangan melalui hubungan sosial dengan orang maka iapun akan mengulangi perilaku tersebut. *Keempat*, metode belajar saat berinteraksi sosial dengan orang lain yang efektif, adalah melalui teladan yang diberi oleh orang tua ataupun pendidik di rumah dan di sekolah.⁶

Dalam lingkungan keluarga interaksi dapat terjadi antara sesama anggota keluarga, baik orang tua dengan anak maupun sebaliknya. Dalam lingkungan masyarakat, interaksi seseorang akan meluas baik dengan teman akrab, teman sepermainan, dan orang dewasa lainnya tergantung sejauh mana individu mampu menempatkan diri. Dalam lingkungan sekolah interaksi dapat terjadi antara sesama warga sekolah yang ada dalam lingkungan sekolah tersebut.

Di sekolah keterampilan interpersonal pada siswa ini juga sangat diperlukan karena dalam bergaul dengan teman sebayanya, siswa seringkali dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu menyatakan pendapat pribadinya tanpa disertai emosi, marah atau sikap kasar, bahkan siswa harus bisa mencoba menetralisasi keadaan apabila terjadi suatu konflik.⁷

Dengan memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan aspek kecerdasan ini melalui berbagai kegiatan interpersonal, tentunya akan memberi manfaat sangat besar bagi proses tumbuh kembang anak. Apalagi jika hal ini juga ditunjang oleh rangsangan yang diberikan oleh orang tua maupun guru.

⁶ Kadek Suarca, dkk, *Kecerdasan Majemuk Pada Anak*, Jurnal, Sari Pediatri, Vol. 7, No. 2, September 2005: 85 - 92

⁷ Amin Budiamin, *Peranan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Disekolah* (online) tersedia di <https://ilmucerdaspendidikan.wordpress.com/2011/03/12/85/> diakses pada 18/10/2016 14:31

Anak akan memiliki efek penerimaan sosial yang baik dengan kecerdasan interpersonal yang baik pula, sehingga anak merasa senang dan aman saat berinteraksi di lingkungan sosialnya. Ia lebih mampu mengembangkan konsep diri yang menyenangkan, karena orang lain mengakui keberadaannya.

Siswa atau anak-anak yang tidak memiliki kesempatan atau bahkan gagal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya. Kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal akan menjadikan sulit menyesuaikan diri, seringkali marah, cenderung memaksakan kehendak, egois dan mau menang sendiri sehingga mudah terlibat dalam perselisihan. Akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial. Sering kali konflik interpersonal juga menghambat anak untuk mengembangkan dunia sosialnya secara matang. Akibat hal ini anak kesepian merasa tidak berharga dan suka mengisolasi diri. Selain itu dengan tidak berkembangnya keterampilan interpersonal bisa jadi anak atau remaja ditolak dalam kelompoknya. Di mana akibat dari penolakan ini dapat menjadikan anak mengalami frustrasi sehingga mereka dapat bertingkah laku luar biasa baik yang bersifat pengunduran diri atau agresif.⁸

Oleh karena itu keterampilan interpersonal merupakan kunci efektivitas interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi interpersonal adalah nyawa dari hubungan personal yang bermakna dan relasi dalam konteks profesional.⁹ khususnya bagi remaja. Sehingga perlu adanya cara-cara yang tepat untuk dapat meningkatkan keterampilan interpersonal siswa. Diantaranya yaitu melalui *peer counseling* dengan pendekatan *client centered*.

Teman sebaya dianggap sebagai orang yang mau mengerti dan paling peduli terhadap permasalahan yang sedang dihadapi tanpa harus menggurui atau memarahi. Teman sebaya juga dianggap tempat curahan hati yang paling aman, mereka punya bahasa yang sama dalam berkomunikasi sehingga dapat menyampaikan masalahnya dan tidak harus belajar bagaimana bicara yang sopan, resmi seperti hendak berbicara dengan guru.

⁸ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, T.T, hlm. 173

⁹ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*, Salemba Humanika, Jakarta, 2013, hlm. 12

Budaya teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk menguji keefektifan komunikasi, tingkah laku, persepsi, dan nilai-nilai yang mereka miliki, sangat membantu remaja untuk memahami bahwa dia tidak sendirian dalam membantu menghadapi berbagai tantangan. Budaya teman sebaya yang positif juga dapat digunakan untuk membantu mengubah tingkah laku dan nilai-nilai remaja.

Salah satu upaya dalam membangun budaya teman sebaya yang positif adalah melalui konseling teman sebaya. Secara umum konseling sebaya dilaksanakan dalam lingkungan sekolah. Di mana sekolah bagi remaja merupakan lembaga sosial, tempat mereka hidup dan berkembang dan menjadi matang. Sekolah juga merupakan salah satu sarana pendidikan formal yang harus memberikan pelayanan yang baik untuk menunjang kegiatan siswa. Pendidikan yang diterima di sekolah tidak serta merta hanya sebagai transfer ilmu tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai.¹⁰

Pendekatan penggarapan remaja tetap mengacu pada program yang telah dikembangkan melalui perkembangan kelompok remaja dengan menjadikan remaja sebagai pengelola, pendidik dan konselor sebaya sehingga kelompok ini dikelola dari oleh dan untuk remaja. program ini sangat penting dalam membantu remaja mendapatkan informasi dan pelayanan konseling yang cukup dan masalah remaja lainnya.

Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan keterampilan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja.¹¹ Konseling sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Siswa yang menjadi

¹⁰ Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*, Deepublish, Yogyakarta 2015, Hlm. 8

¹¹ Suwarjo, *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*, *Makalah Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Tanggal 29 Februari 2008*, hlm. 5

pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah siswa yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau konseling.

Konseling teman sebaya dipandang penting karena sebagian besar remaja lebih sering membicarakan masalah-masalah mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing, atau guru di sekolah. Untuk masalah yang dianggap sangat seriuspun mereka bicarakan dengan teman sebaya (sahabat). Hal tersebut terjadi karena remaja memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya yang sangat kuat. Remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka dan mereka yakin bahwa hanya sesama merekalah remaja dapat saling memahami. Keadaan yang demikian sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif. Keeratan, keterbukaan dan perasaan senasib di antara sesama remaja dapat menjadi peluang bagi upaya memfasilitasi perkembangan remaja. Pada sisi lain, beberapa karakteristik psikologis remaja (emosional, labil) juga merupakan tantangan bagi efektivitas layanan konseling teman sebaya.¹²

Pendekatan *client centered* memfokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh.¹³ Pendekatan *client centered* adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Carl Roger yang didasarkan bahwa klien adalah ahli yang paling baik dirinya sendiri dan merupakan orang yang mampu untuk memecahkan masalahnya sendiri.¹⁴ Rogers berasumsi bahwa manusia pada dasarnya dapat dipercaya, memiliki sifat-sifat positif, dan berpotensi untuk memahami dirinya

¹² Suwarjo, *Pemanfaatan Interaksi Remaja dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SLTP dan SLTA* (online) tersedia di <http://bk-fkip.umk.ac.id/2012/09/konseling-teman-sebaya-peer-counseling.html> diakses pada 18/10/2016 14.00

¹³ Kadek Vivien Windayani, dkk. Penerapan Konseling *Client-Centered* Dengan Teknik Permisif untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa Kelas X. IPS 2 SMA Negeri 2 Singaraja, *E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling Volume: 2 No 1, Tahun 2014*

¹⁴ Makmun Khairani, *Psikologi Konseling*, CV. Aswaja Persindo, 2014, hlm. 53

sendiri dan memecahkan masalahnya sehingga seorang konselor tidak perlu secara langsung mengintervensi atau memberikan solusi jika kliennya mampu memecahkan masalahnya sendiri.¹⁵

Manusia juga memiliki dorongan untuk selalu bergerak ke muka, berjuang untuk berfungsi, kooperatif, konstruktif dan memiliki kebaikan pada inti terdalam tanpa perlu mengendalikan dorongan-dorongan agresifnya. Filosofi tentang manusia ini berimplikasi dalam praktek terapi *client* centered dimana terapis meletakkan tanggung jawab proses terapi pada *client*, bukan terapis yang memiliki otoritas. *Client* diposisikan untuk memiliki kesanggupan-kesanggupan dalam membuat keputusan. Oleh karena itu konseling *client* centered berakar pada kesanggupan klien untuk sadar dan membuat keputusan-keputusan, sebab klien merupakan orang yang paling tahu tentang dirinya, dan pantas menemukan tingkah laku yang pantas bagi dirinya.

Pendekatan ini juga mengandung banyak unsur positif, seperti tekanannya pada peranan konseli sendiri, sebagai pihak yang akhirnya menentukan keberhasilan atau kegagalan proses konseling. Kebebasan yang diberikan kepada konseli untuk menentukan apa yang akan diubahnya pada diri sendiri. Pentingnya hubungan antarpribadi dalam konseling, konsep diri, dan keharusan konselor untuk menunjukkan sikap penuh pemahaman dan penerimaan.

Hal ini berarti bahwa peran konselor dalam teknik ini hanya sebatas mengarahkan, mempengaruhi dan memberikan dorongan kepada klien agar klien dapat memikirkan sendiri dan mencari solusi permasalahannya sendiri. Dengan menjadi seorang pendengar yang sabar dan peka, yang mampu meyakinkan konseli bahwa dia diterima dan dipahami, konselor akan membuat konseli untuk mampu mengungkapkan seluruh perasaannya secara jujur, lebih memahami dirinya sendiri. Memperoleh gambaran yang lengkap tentang dirinya meliputi berbagai kemampuan, kelemahannya, sifat-sifatnya dan bagaimana hubungan dirinya dengan lingkungannya. Sehingga dapat mengembangkan suatu tujuan

¹⁵ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, hlm 36

perubahan dalam diri dan perilakunya.

Karena pendekatan konseling *client centered* menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya maka pada dasarnya, siswa bisa dipercaya untuk menemukan masalah-masalah yang penting yang berkaitan dengan keberadaan dirinya dan mampu untuk mencari pemecahan masalahnya dari dirinya sendiri. Tujuannya adalah menjadikan siswa lebih terbuka kepada pengalaman, mengembangkan evaluasi internal, kesediaan untuk menjadi suatu proses dan dengan cara-cara lain bergerak menuju taraf-taraf yang lebih tinggi dari aktualisasi diri. Ketika siswa mampu mengemban tanggung jawab untuk dirinya sendiri berarti siswa juga sudah mampu untuk mengembangkan keterampilan interpersonalnya.

Madrasah Aliyah NU Banat Kudus merupakan salah satu madrasah dengan seluruh siswanya berjenis kelamin perempuan. Yang mana dalam pendidikan dengan seluruh siswanya berjenis kelamin sama, yang memiliki kedekatan yang cukup intim. Terutama untuk siswa kelas XI. Mereka telah mampu beradaptasi dengan lingkungan dan teman-temannya. Lebih sering menghabiskan waktu bercerita tentang masalah yang dihadapi dengan temannya dibanding dengan gurunya. Baik persoalan tentang kehidupan pribadi, masalah prestasi belajar, bakat, minat, dan yang lainnya. Kemudian apakah latar belakang tempat tinggal siswa juga mempengaruhi mereka dalam melakukan interaksi satu sama lain. Kemudian saat sedang menghadapi masalah apakah dari mereka akan menyelesaikan masalah sendiri ataukah memerlukan bantuan orang lain. Terkait dengan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah pada penerapannya *peer counseling* dengan pendekatan *client centered* memiliki pengaruh ataukah tidak terhadap peningkatan keterampilan interpersonal siswa kelas XI di MA Banat. Atas dasar tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Peer Counseling* dengan Pendekatan *Client Centerd* Terhadap Peningkatan Keterampilan Interpersonal Siswa Kelas XI di MA NU Banat Kudus.”**

B. Batasan Masalah

Adapun masalah-masalah yang tertera berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan membatasi masalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan *peer counseling* dengan pendekatan *client centered* di MA NU Banat Kudus.
2. Keterampilan interpersonal siswa kelas XI di MA NU Banat Kudus.
3. Pengaruh pendekatan *peer counseling* dengan pendekatan *Client Centered* terhadap peningkatan keterampilan interpersonal siswa kelas XI MA NU Banat Kudus sebelum diberi perlakuan dengan setelah diberi perlakuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan *peer counseling* dengan pendekatan *client centered* di MA NU Banat Kudus?
2. Bagaimana keterampilan interpersonal siswa kelas XI di MA NU Banat Kudus?
3. Bagaimana pengaruh *peer counseling* dengan pendekatan *Client Centered* terhadap peningkatan keterampilan interpersonal siswa kelas XI di MA NU Banat Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, dapat diperoleh tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan *peer counseling* dengan pendekatan *client centered* di MA NU Banat Kudus.
2. Untuk mengetahui keterampilan interpersonal siswa kelas XI di MA NU Banat Kudus.
3. Untuk mengetahui pengaruh *peer counseling* dengan pendekatan *Client Centered* terhadap peningkatan keterampilan interpersonal siswa kelas XI di MA NU Banat Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis

Dengan mengetahui konseling sebaya dalam meningkatkan keterampilan interpersonal siswa, maka hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dalam menambah perbendaharaan teoritis khususnya dalam masalah bimbingan konseling yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa.

2. Secara Praktis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi guru khususnya guru pembimbing sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugasnya sebagai konselor dan sebagai bahan informasi untuk memilih layanan yang mana yang tepat untuk mengetahui siswa lebih mendalam guna membantu mengentaskan masalah yang dihadapi.
- b. Dapat dijadikan sebagai tambahan dalam memberikan bantuan bagi para konselor untuk menentukan kebijaksanaan dalam mengembangkan dan meningkatkan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam menangani keterampilan interpersonal siswa.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk penulisan yang tersusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang didalamnya dibahas teori tentang konseling, *peer counseling*, *client centered* dan keterampilan interpersonal siswa, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta pengajuan hipotesa.

Bab III Metode Penelitian, yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu pengamatan, subjek penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrumen dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan, di dalamnya membahas

gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan data penelitian.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran

